

 Humairo

AGENDA RAMADHAN

-Di MUSIM CORONA-

AHMAD ANSHORI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismi-Ilāhi Ar-Raḥmāni Ar-Raḥīmi

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

TheHumairo.com

Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat tidak dikomersilkan
dan tidak mengubah isi buku



Agenda Ramadhan di Musim Corona

Penulis
Ahmad Anshori

Agenda Ramadhan di Musim Corona

Penulis

Ahmad Anshori

Editor

Abudzar

Desain dan Layout

Moch. Abid Muhajirin

Cetakan Pertama

Ramadhan 1441 H/April 2020



Informasi

0831 4539 6987

Website

TheHumairo.com

Pendahuluan

Ramadhan telah tiba. Rindu insan-insan Mukmin yang terpendam selama 11 bulan, terobati dengan tibanya tamu mulia ini. Bulan yang penuh kebaikan. Pahala dilipat gandakan tak terhitung batasnya. Setan-setan dibelenggu, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup. Bulan ampunan dan rahmad. Di bulan ini terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan, sarana alternatif untuk meraup pahala yang banyak, di tengah singkat umur umat akhir zaman.

Selalu saja decak kagum menghampiri, saat membaca kisah para salafus shalih (orang-orang sholih terdahulu). Jejak kehidupan hamba-hamba Allah yang jujur. Hari-hari mereka sibuk dengan amal kebajikan. Seperti mustahil amalan dahsyat itu dilakukan oleh manusia. Namun mereka manusia, sebagaimana kita juga manusia. Mereka bisa, kitapun punya peluang untuk bisa, dengan taufik dan bimbingan dari Allah 'Azza wa Jalla.

Bila ingin mencari inspirasi, kisah hidup mereka amat pantas dijadikan bahan. Membaca biografi mereka, menumbuhkan secercah semangat untuk menghadapi kehidupan ke depan, menjadi insan yang lebih baik dan meninggalkan kenangan-kenangan indah di kehidupan fana, sebelum melangkah bertemu Sang Pencipta.

Tidak berlebihan bila sahabat Ibnu Mas'ud mengatakan,
من كان منكم مستنّاً فليستن بمن قد مات، فإن الحي لا تؤمن عليه
الفتنة، أولئك أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم، كانوا أفضل
هذه الأمة، أبرها قلوباً، وأعمقها علماً، وأقلها تكلفاً، قوم اختارهم الله
لصحبة نبيه، وإقامة دينه، فاعرفوا لهم فضلهم، واتبعوهم في آثارهم،
وتمسكوا بما استطعتم من أخلاقهم ودينهم، فإنهم كانوا على الهدى
المستقيم

“Siapa diantara kalian yang ingin mencari teladan, carilah teladan dari orang-orang yang sudah meninggal. Karena sesungguhnya orang yang masih hidup itu tidaklah aman dari fitnah (ketergelinciran). Mereka adalah shahabat Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Generasi termulia dari umat ini. Yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya dan paling anti berlebihan dalam tindakan. Allah memilih mereka untuk menjadi sahabat nabiNya. Demi menegakkan agamaNya. Maka akuilah keutamaan mereka. Ikutilah prinsip mereka. Dan contohlah budipekerti mereka semampu kalian. Karena sungguh mereka berada di atas petunjuk.” (Dinukil oleh Ibnu Abdil Baar dalam kitabnya: Jami’ Bayanil Ilmi wa Fadhlih).

Lebih-lebih di bulan mulia seperti Ramadhan, saat pahala dilipat gandakan lebih daripada bulan-bulan lain, maka kita dapati hari-hari mereka penuh dengan kegiatan ibadah dan berlomba-lomba berbuat baik kepada sesama. Banyak riwayat yang mengisahkan kesungguhan mereka dalam beribadah di bulan penuh berkah ini.

Di balik kisah mereka, ada motivasi berharga tentang amalan ibadah yang musti kita lakukan saat Ramadhan. Agar Ramadhan kita tetap bermakna. Meski di musim corona. Selamat membaca...

Ahmad Anshori

Semoga Allah mengampuni dosanya, kedua orang tuanya,
serta istri, anaknya dan kaum muslimin

Hamalatul Quran Bantul, Yogyakarta
28 Sya'ban 1441 H / 21 April 2020 M

Daftar Isi

Pendahuluan	i
Memperbanyak Sholat Malam	1
Gemar Sedekah	3
Perbanyak Baca Al Quran	5
Berdzikir Setelah Shubuh, Sampai Terbit Matahari	7
Berburu Keberkahan Lailatul Qodr	11
Memperbanyak Dzikir dan Istighfar	17
Penutup	19
Biografi Penulis	21
Kontak Penulis	25

Memperbanyak Sholat Malam

Karena Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

ومن قام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه

"Barangsiapa yang berdiri (menunaikan shalat) di bulan Ramadan dengan iman dan mengharap (pahala), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni."(HR. Bukhari, no. 2008, dan Muslim, no. 174)

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khotob radhiyallahu‘anhu, menghidupkan malam ramadhannya dengan shalat semampu beliau. Sampai bila tiba tengah malam, beliau membangunkan keluarga beliau supaya bersama menjalankan sholat. Saat membangunkan, biasanya Umar mengatakan,

"Shalat...shalat..."

Seraya membaca firman Allah,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۚ نَحْنُ
نَرْزُقُكَ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa” (Qs. Toha: 132)

Suatu hari Ibnu Umar membaca ayat,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً رَبِّهِ

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya.” (Qs. Az Zumar: 9)

Karena saking istiqomahnya sahabat Utsman bin Affan mengerjakan sholat malam, Ibnu Umar sampai menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah Ustman radhiyallahu’anh. Ibnu Abi Hatim mengatakan,

وإنما قال ابن عمر ذلك لكثرة صلاة أمير المؤمنين عثمان وقرائته حتى أنه ربما قرأ القرآن في ركعة

“Ibnu Umar menjelaskan demikian, karena Amirul Mukmini; Utsman sering melakukan shalat malam dan banyak membaca Al Qur’an. Bahkan dikatakan seakan beliau membaca Al Qur’an seluruhnya dalam satu raka’at.”

Gemar Sedekah

Sahabat Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma bercerita tentang kedermawan Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam di bulan ramadhan,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أجود الناس ، وكان أجود ما يكون في رمضان حين يلقاه جبريل ، وكان يلقاه في كل ليلة من رمضان فيُدارسه القرآن ، فالرسول الله صلى الله عليه وسلم أجودُ بالخير من الريح المرسلة

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan; saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemui-nya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur’an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus.” (HR. Bukhari, no.6)

Dalam hal meneladani Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, para Salafush Sholih adalah orang yang paling terdepan. Oleh karenanya, kita temui banyak riwayat yang menjelaskan kedermawanan mereka di bulan ramadhan. Seperti halnya Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma, beliau tidaklah berbuka kecuali memanggil anak-anak yatim dan orang-orang miskin untuk buka bersama.

Abu Suwar Al ‘adi menceritakan,

“Orang-orang dari Bani ‘Adi biasa sholat di masjid ini. Mereka tidak pernah berbuka sendirian. Bila ada orang yang bisa diajak berbuka di rumah, mereka baru makan. Bila tidak ada, maka mereka keluarkan hidangan makanan ke masjid, hingga para jamaahpun berbuka bersamanya.”

Terlebih dalam ibadah sedekah, terkandung ibadah lain yang besar pahalanya. Diantaranya memupuk rasa kasih sayang sesama muslim, dimana amalan ini adalah sebab masuk surga. Seperti dikabarkan oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam,

لن تدخلوا الجنة حتى تؤمنوا و لن تؤمنوا حتى تحابوا

“Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan tidak akan menjadi orang mukmin kecuali kalian saling mencintai.” (HR. Muslim)

Dan memberi makan buka untuk orang yang puasa, juga amalan yang tak ringan pahalanya. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Barangsiapa yang memberi buka puasa orang yang berpuasa, maka ia mendapatkan semisal pahala orang yang puasa itu; tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun.” (HR. Tirmidzi)

Perbanyak Baca Al Quran

Sebagaimana kita ketahui, bulan ramadhan adalah bulan Al Qur'an (*Syahrul Qur'an*). Nabi kita; Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam menyimak hafalan Quran beliau kepada malaikat Jibril di bulan ramadhan.

Ustman bin Affan, ketika ramadhan mengkhhatamkan Al Qur'an sekali dalam sehari. Sebagian Salafush Sholih mengkhhatamkan dalam tiga hari. Ada pula yang mengkhhatamkan dalam seminggu. Mereka membaca Al Qur'an baik ketika shalat maupun di luar shalat.

Imam Qotadah rahimahullah biasa mengkhhatamkan Al Qur'an dalam seminggu. Namun untuk bulan ramadhan, beliau mengkhhatamkannya dalam tiga hari.

Saat sepuluh hari terakhir, beliau khatamkan dalam satu malam. Imam Az Zuhri *rahimahullah*, apabila tiba ramadhan beliau meliburkan rutinitas membaca hadis. Lalu beliau habis waktu untuk membaca Al Qur'an. Inilah Sufyan Ats Tsaury *rahimahullah*, apabila masuk bulan ramadhan beliau meliburkan ibadah-ibadah lain (yang sunah), kemudian beliau curahkan semua waktu untuk membaca Al Qur'an.

Ibnu Rojab rahimahullah menerangkan,

وإنما ورد النهي عن قراءة القرآن في أقل من ثلاث على المداومة على ذلك ، فأما في الأوقات المفضلة كشهر رمضان خصوصاً الليالي التي يطلب فيها ليلة القدر، أو في الأماكن المفضلة كمكة لمن دخلها من غير أهلها فيستحب الإكثار فيها من تلاوة القرآن اغتناماً للزمان والمكان ، وهو قول أحمد وإسحاق وغيرهما من الأئمة

“Ada riwayat yang menerangkan larangan mengkhataamkan Al Qur’an kurang dari tiga hari. Namun pada waktu-waktu mulia seperti bulan ramadhan, lebih-lebih di malam-malam terdapat lailatul qodr, atau di tempat-tempat mulia seperti Mekah; bagi pengunjung yang tidak menetap di sana, dianjurkan untuk memperbanyak bacaan Al Qur’an.

Dalam rangka optimalisasi waktu dan tempat yang mulia. Inilah pendapat Ahmad bin Hambal, Ishaq dan para imam lainnya”¹



1. *Latoiful Ma’arif hal. 171*

Berdzikir Setelah Shubuh, Sampai Terbit Matahari

Nabi shallallahu alaihi wa sallam apabila usai shalat subuh, beliau duduk berdzikir di tempat beliau sholat, sampai terbit matahari. (HR. Muslim)

Kebiasaan ini tentu bertolak belakang dengan kebiasaan sebagian anak muda zaman sekarang. Pagi-pagi menghidupkan mercon, mengganggu orang yang lalu lalang, dan mengotori jalan dengan serpihan-serpihan kertas. Disamping itu, menghamburkan harta untuk hal kurang manfaat. Padahal waktu pagi adalah waktu berkah dan kesempatan meraup pahala yang besar. Terlebih di bulan suci Ramadhan.

Imam Tirmidzi menukilkan sebuah hadis, dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ
الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، تَامَّةٍ تَامَّةٍ
تَامَّةٍ

“Barangsiapa yang shalat shubuh berjama’ah, lalu berdzikir sampai terbit matahari kemudian shalat dua raka’at, maka pahalanya seperti pahala berhaji dan ‘umrah, sempurna, sempurna, sempurna.” (HR. Tirmidzi no.591 dan dinilai hasan oleh Syaikh Albani)

Sholat dua raka’at tersebut disebut sebagai sholat *isyraq*, atau bisa pula disebut sebagai sholat duha di awal waktu. Jumlah raka’at minimalnya adalah dua raka’at. Adapun maksimalnya, tak terbatas semampunya.

Rutinitas seperti ini beliau lakukan setiap hari. Terlebih lagi di hari-hari mulia; seperti bulan ramadhan.

Kemudian muncul pertanyaan, “Apakah bila sholat *isyraq* di rumah tetap mendapat pahala di atas? Mengingat masjid-masjid di musim corona banyak yang ditutup?”

Jawaban : insyaallah tetap dapat, karena kita tidak bisa ke masjid, disebabkan oleh adanya uzur syar’i berupa wabah penyakit. Dalam Fatawa Islam Su-al wal Jawab dijelaskan,

لكن إذا كان المسلم في بلد تغلق فيه المساجد بعد الصلاة مباشرة ، فعاد المصلي إلى بيته وقعد يذكر الله حتى تطلع الشمس ثم صلى ركعتين ، فإنه يرجى له الثواب الوارد في الحديث ؛ لأنه معذور

“Bila seorang muslim berada di tempat yang masjid-masjidnya ditutup langsung setelah sholat, kemudian ia pulang ke rumah, lalu duduk berdzikir sampai terbit matahari, dilanjutkan sholat dua raka’at, maka ia diharapkan tetap mendapat pahala yang disebutkan dalam hadis. Karena ia tidak bisa duduk berdzikir di masjid karena ada uzur.”²



2. <https://islamqa.info>

Berburu Keberkahan Lailatul Qodr

Nabi shallallahu'alaihi wasallam dahulu, bila memasuki sepuluh malam terakhir, beliau memberi motivasi para sahabat, dan membangunkan kerabat beliau untuk berburu malam lailatul qodr (yakni dengan beribadah di malam tersebut).

Lailatul Qadar bisa kita dapatkan dimana saja. Asal saat malam itu tiba, kita sedang beribadah, saat itulah seorang dikatakan telah mendapatkan Lailatul Qadar. Di masjid, di rumah, di jalan, di tempat kerja atau di manapun. Untuk mendapatkan tidak disyaratkan ber-i'tikaf. Meskipun jika mampu melakukan i'tikaf, itu lebih utama. Namun kondisi pandemi saat ini, tidak memungkinkan melakukan I'tikaf. Maka dengan ibadah di rumahpun, anda berkesempatan mendapatkan keberkahan Lailatul Qadar.

Tentang apa berkahnya atau keutamaan malam itu? Allah telah menjelaskan dalam Al-Quran,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

Tahukah kalian apa Lailatul Qadar itu?

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Yaitu sebuah malam yang mulia, lebih baik daripada seribu bulan. (QS. Al-Qadar: 2 – 3)

Malam yang lebih baik daripada seribu bulan, maksudnya dijelaskan oleh Syekh Ibnu'Utsaimin *rahimahullah*,

من ألف شهر ليس فيه ليلة القدر، والمراد بالخيرية هنا ثواب العمل فيها،

Lebih baik daripada seribu bulan yang tanpa lailatul-Qadr. Maksud lebih baik pada ayat ini adalah, pahala amal sholih di malam tersebut lebih baik daripada pahala amal selama seribu bulan..³

1000 bulan = 83,4 tahun

Artinya siapa yang pada malam itu beramal sholih, tadarus, tahajud, sedekah, taubat, dll, maka ia akan mendapat pahala amal sholih tersebut lebih baik daripada pahala seorang yang melakukan amalan yang sama selama 83.4 tahun, tanpa ada lailatul qadar.

3. Tafsir Ibnu Utsaimin surat Al Qodar

Bisa dibayangkan betapa spesialnya, dengan mendapat satu malam Lailatul Qadar kita, kita sudah bisa mengantongi umur bersih tanpa dosa selama 83,4 tahun. Padahal umur umat akhir zaman belum tentu sampai di angka itu. Bisa dikatakan, satu malam Lailatul Qadar lebih baik daripada seumur hidup.

Ini jika satu Lailatul Qadar, bagaimana jika sepuluh?!

$$83,4 \text{ tahun} \times 10 = 834 \text{ tahun}$$

Subhanallah, ini artinya orang yang mengisi sepuluh kali Lailatul Qadar dengan ibadah, dia telah mengantongi umur bersih di sisi Allah hampir seusia Nabi Nuh 'Alaissalam. Bagaimana jika 20 kali, 30 kali, 50 kali?!

Ini kesempatan untuk berlomba-lomba dengan umat sebelum kita. Rugi jika kita tidak memanfaatkan malam itu untuk ibadah. Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda,

هذا الشهر قد حضركم وفيه ليلة خير من ألف شهر من حُرِمَها،
فقد حُرِمَ الخير كله، ولا يُحَرَمَ خيرها إلا محروم

“Sungguh bulan ini telah hadir di tengah-tengah kalian. Di dalamnya, ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Siapa diharamkan mendapatkannya, sungguh dia telah terhalang dari segala kebaikan. Dan tidak ada yang terhalang kebaikannya, kecuali orang yang mahrum (dijauhkan dari kebaikan)” (HR. Ibnu Majah).

Tentang waktunya, banyak hadis menerangkan lailatul qadar muncul di sepuluh malam terakhir bulan ramadhan.

Ibunda kaum mukminin Aisyah radhiyallahu'anha menceritakan tentang keteladanan Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam saat bertemu dengan sepuluh hari terakhir ramadhan,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْرَهُ
وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيَّقَظَ أَهْلَهُ

“Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bila masuk pada sepuluh hari (terakhir bulan Ramadhan), beliau mengencangkan kainnya, menghidupkan malamnya dan membangunkan keluarganya.” (Bukhari dan Muslim).

Dalam musnad Imam Ahmad, dari sahabat Ubadah bin Shomit, disebutkan,

مَنْ قَامَهَا ابْتِغَاءَهَا ثُمَّ وَقَعَتْ لَهُ غَفْرٌ لَهُ مَا تَقْدُمُ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا
تَأْخُرُ

“Barangsiapa yang mengerjakan shalat di malam lailatul qadar, dia berharap mendapatkan malam tersebut, lalu ia benar-benar memperolehnya, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan akan datang.” (Al Hafidh Ibnu Hajar menilai sanad hadis ini shohih berdasarkan syarat Imam Bukhori)

Beberapa riwayat yang menjelaskan, besar harapannya bahwa malam tersebut terjadi pada malam-malam ganjil di sepuluh terakhir bulan ramadhan.

Diantaranya persaksian sahabat Ubai bin Ka'ab berikut,

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهَا وَأَكْثَرُ عِلْمِي هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِقِيَامِهَا هِيَ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِي

“Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa ia adalah malam yang Rasulullah shallallahu’alaihiwasallam memerintahkan untuk qiyamullail, yaitu malam ke dua puluh tujuh (Ramadhan)”. (HR. Muslim)

Kemudian dalam Shohih Muslim juga disebutkan sebuah riwayat,

رَأَى رَجُلٌ أَنَّ لَيْلَةَ الْقَدْرِ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ. فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَرَى رُؤْيَاكُمْ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ فَاطْلُبُوهَا فِي الْوَتْرِ مِنْهَا

“Seseorang bermimpi bahwa lailatul qadar terjadi pada malam kedua puluh tujuh.

Maka Nabi shallallahu’alaihi wasallam bersabda, “Aku melihat mimpi kalian bertemu pada sepuluh hari terakhir, maka hendaklah ia mencarinya (lailatul Qadar) pada malam-malam ganjil.” (HR. Muslim)

Lalu doa apakah yang dianjurkan untuk diucapkan saat malam lailatul qodr?

Aisyah radhiyallahu'anha, pernah bertanya hal senada kepada Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam,

يا رسول الله إن وافقت ليلة القدر ما أقول؟

"Wahai Rasulullah, bila aku menadapati malam tersebut, doa apakah yang harus aku panjatkan?"

"Ucapkan:

***Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul
'afwa fa'fu'annii"***

(Artinya: Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Mencintai Pemaafan, maka maafkanlah hamba.)

(HR. Ahmad & Tirmidzi. Dinilai shohih oleh Syaikh Albani)



Memperbanyak Dzikir dan Istighfar

Hari-hari di bulan ramadhan, adalah hari istimewa. Maka perbanyaklah dzikir, istighfar dan doa. Terlebih di waktu-waktu mustajab seperti berikut:

1. Saat berbuka

Karena saat-saat berbuka adalah waktu yang mustajab untuk berdoa.

2. Saat sepertiga malam terakhir

Sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah dalam hadis Qudsi, bahwa Allah 'Azza wa Jalla turun (sesuai kebesaran dan keagunganNya) ke langit dunia, di setiap sepertiga malam terakhir. Lalu berfirman,

هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يُغْفَرُ لَهُ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ

“Adakah orang yang meminta, sehigga akan Aku beri, orang yang berdo’a maka Aku kabulkan, dan orang yang memohon ampun maka dosanya Aku ampuni.”

3. Kemudian pada waktu sahur.

Allah ta'ala berfirman,

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.” (QS. Adz Dzariyat: 18)



Penutup

Sebagai penutup, mari bersama kita ingat selalu sebuah amalan hati yang menjadi penentu diterimanya amalan ibadah di sisi Allah. Yaitu ikhlas. Berapa banyak seorang yang puasa sepanjang siang, namun ia tidak mendapatkan buahnya selain lapar dan dahaga. Dan berapa banyak orang yang menghidupkan malamnya dengan tahajud, namun tidak mendapatkan buahnya kecuali rasa letih dan kantuk saja.

Karena Allah yang maha mulia, tidaklah menerima suatu amalan, kecuali yang dilakukan karena ikhlas; hanya mengharap keridhoanNya. Oleh karenanya, dalam wasiat-wasiat Nabi kita dapati pesan mulia,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berpuasa dan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Ibnu Majah).

Semoga Allah menerima tulisan ini sebagai amal sholih yang ikhlas karenaNya, dan juga menjadi amal jariyah untuk penulis, kedua orangtua beliau, guru-guru beliau, serta seluruh pihak yang ikut andil menyebarluaskan tulisan ini.

Washallallahu ‘ala nabiyyina Muhammadin wa’ala aalihi wa shahbihi wa sallam.

Biografi Penulis

Beliau adalah **Ahmad Anshori**, lahir di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada 02 Agustus 1992. Terlahir dari pasangan Bapak **Suradi** dan Ibu **Suwarti, SPd.I**. Beliau berdarah asli Jawa (Jogja)

Pendidikan :

- Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Sumbermulyo, Bantul dan SD Negeri 75 Prabumulih, Sumsel.
- MTs Muhammadiyah Bambanglipuro, Bantul (Pondok Pesantren As-Syifa atau dulu Taruna Al Qur'an 2).
- SMA di MA Hamalatul Quran Gunung Sempu (Pondok Pesantren Hamalatul Quran).

Keilmuan agama beliau, banyak ditimba mulai saat beliau studi di Pondok Pesantren Hamalatul Quran.

Diantara Guru - Guru beliau selama menimba ilmu di Pondok Pesantren Hamalatul Quran :

- Ustadz Aris Munandar MPI *Hafidzohullah*, guru yang paling banyak mempengaruhi keilmuan beliau saat di pesantren
- Ustadz Agus Andriyanto Lc, *Hafidzohullah*
- Ustadz Abdussalam Busro Lc, *Hafidzohullah*
- Ustadz Samhudi, SPd.I, *Hafidzohullah*
- Ustadz Amri Suaji Lc, *Hafidzohullah*
- Ustadz Jarot Nugroho MPI *Hafidzohullah*
- Ustadz Rohmanto Lc *Hafidzohullah*

Pada tahun 2012, beliau mendapatkan beasiswa pendidikan S1 di Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia. Beliau mengambil Fakultas Hadis di awal tahun studi, kemudian berpindah ke Fakultas Syariah, sampai kemudian lulus pada tahun 2017. Dengan Predikat *Excellent (Mumtaz)*

Selama 4,5 tahun studi di kota Madinah, keilmuan beliau banyak ditimba di Kampus tercinta Universitas Islam Madinah (UIM), kajian para ulama di masjid Nabawi serta dauroh-dauroh para ulama di masjid sekitar kampus UIM dan kota-kota di Saudi Arabia, seperti Thoif dan Riyadh.

Diantara Guru - Guru beliau selama menimba ilmu di Tanah Suci :

- Syekh Abdul Muhsin Al-Abbad. Beliau duduk di kajian kitab Shahih Muslim dan Fikih Haji saat musim haji. Dan juga dosen beliau di mata kuliah Sunan At Tirmidzi, semester 6 Fakultas Syari'ah UIM.
- Syekh Prof. Dr. Sulaiman Al-Ruhaili. Dari beliau, Ustadz Ahmad Anshori mendalami ilmu fikih dan Ushul Fiqh
- Syekh Prof. Dr. Ibrahim bin Amir Al-Ruhaili. Dari beliau, Ustadz Ahmad Anshori banyak belajar ilmu akidah dari beliau.
- Syekh Prof. Dr. Anis Thohir Al - Indunisiy, melalui guru besar Fakultas Hadis ini, beliau mengambil ilmu tentang siroh dan juga akidah.
- Syekh Dr. Abdullah Al-Bu'aijan. Dari Imam sekaligus Khatib masjid Nabawi ini, beliau mengambil ilmu tentang Qadha' (Pengadilan Islam).

Para ulama lain yang beliau ambil ilmunya selama di Tanah Suci :

- Syaikh Shalih bin ‘Abdullah Al-‘Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru). Beliau bersama Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal memperoleh sanad kitab-kitab para Ulama dari Syaikh Shalih bin ‘Abdullah Al-‘Ushaimi di Dauroh Daurah Bar-namij Muhimmatul ‘Ilmi selama delapan hari di Masjid Nabawi Madinah An-Nabawiyah, 5-12 Rabi’ul Awwal 1434 H.
- Syekh Prof. Dr. Abdullah Zahim, guru fikih beliau saat kuliah di fakultas syari’ah UIM.
- Syekh Dr. Shalih bin Fauzan bin ‘Abdullah Al-Fauzan (anggota Al-Lajnah Ad-Da’imah dan ulama senior di Saudi Arabia). Beliau pernah menghadiri seminar Syekh di Auditorium Malik Su’ud, UIM.
- Syekh Dr. Abdurrahman As-Sudais (Ketua dua masjid suci (Masjidil Haram dan Masjid Nabawi). Beliau beberapa kali menghadiri seminar Syekh di Auditorium Malik Su’ud, UIM.
- Syekh Dr. ‘Imran bin Abdul Qodir Al-Khaibari. Dari beliau Ustadz Ahmad Anshori belajar tentang ilmu waris (faroid).
- Syekh Prof. Dr. Muhammad Mukhtar As-Syinqiti. Dari ulama anggota komite ulama senior Arab Saudi (Lajnah Da-iman) ini, beliau menimba ilmu penjelasan (Syarah) hadis di kitab Umdatul Ahkam, di kajian rutin beliau setiap sekali sebulan, di masjid Nabawi.
- Syekh Dr. Samir Al-Jazairi. Guru yang sangat dekat dengan beliau, beliau menganggap Syekh Samir sudah seperti kakak sendiri. Dari Syekh Samir, Ustadz Ahmad Anshori menimba ilmu Qawa’id Fiqhiyyah dan Maqoshid Syari’ah.

Dan lain-lain yang tak mungkin disebutkan semua di sini. Semoga Allah membalas semua Guru beliau dengan sebaik-baik balasan di dunia dan akhirat.

Saat ini beliau mengajar di Pondok Pesantren Hamalatul Quran, dan berdomisili pondok pesantren tersebut bersama istri (**Afifah Amani Nabila**) & putri beliau (**A'izza Humairo Ahmad**). Almamater yang telah berjasa membentuk dasar-dasar keilmuan beliau sebelum menimba ilmu di kota Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam. Beralamat di Dusun. Kembaran RT 8, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Di samping menjadi Pengajar di Pondok Pesantren Hamalatul Quran, beliau juga membimbing rutin para tamu Allah melalui PT. Nur Ramadhan Wisata Umrah dan Haji Khusus. Di dunia dakwah, beliau aktif mengisi kajian di Masjid-Masjid di Yogyakarta, mengasuh situs TheHumairo.com, serta aktif menulis di situs Konsultasisyariah.com & Muslim.or.id.

Kemampuan menulis beliau, terasah saat mengikuti FORPEK (Forum Penulis Kreatif) di Madinah. Sebuah komunitas latihan menulis di bawah payung PPMI (Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia) Madinah An-Nabawiyah. Yang menjadi mentor beliau saat itu adalah Ustadz Dr. Sufyan bin Fuad Baswedan dan Ustadz Ridho Abdillah MA (kandidat doktor bahasa Arab UIM). Kemudian beliau banyak terinspirasi dari Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal Msc (pengasuh pesantren Darus Sholihin dan website Rumaysho.com) dalam berkarya dan berdakwah.

Kita doakan semoga Allah melimpahkan keberkahan, kekuatan, taufik dan keikhlasan kepada beliau dan untuk pembaca semuanya.

Kontak Penulis

Email :

tanyathehumairo@thehumairo.com

Wesbite :

TheHumairo.com

Facebook :

TheHumairo

Instagram :

TheHumairo

Channel Telegram :

TheHumairo.com

Grup Whatsapp :

bit.ly/joinhumairo

Alamat :

Dusun. Kembaran RT 8, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Yogyakarta

Informasi :

+62 831 4539 6987

Tulisan ini terinspirasi dari sebuah buletin berbahasa arab yang berjudul "*Haal as Salaf fi Ramadhan*". Diterbitkan oleh: Madar al-Wathon, Riyadh.

Disertai penambahan dari penulis, yang beliau sarikan dari tulisan beliau sendiri tentang Ramadhan di website muslim.or.id dan konsultasisyariah.com

Ditulis oleh Ustadz Ahmad Anshori, Lc di pagi yang berkah, 26 Sya'ban 1436 H / 13 Juni 2015. Di kota Riyadh, Saudi Arabia.

Disempurnakan di PP Hamalatul Quran, Yogyakarta, 28 Sya'ban 1441 H / 21 April 2020 M

Wallahua'lam bis showab

Semoga Allah menolong penulis untuk senantiasa ikhlas dalam beramal. Dan semoga Allah menerima karya ini sebagai pahala jariyah untuk penulis, serta semua pihak yang terlibat dalam terbitnya dan tersebar luasnya buku ini.

Di Dukung Oleh



Nur Ramadhan
UMROH & HAJI KHUSUS



PONDOK PESANTREN
HAMALATUL QURAN
YOGYAKARTA



Rumaysho.Com

TENTANG BUKU INI

RAMADHAN KALI INI TAK SEPERTI RAMADHAN YANG TELAH LALU. ADANYA PANDEMI CORONA MENJADIKAN BEBERAPA RUTINITAS RAMADHAN KITA, BERUBAH. NAH, DI BUKU INI PEMBACA AKAN MENEMUKAN MOTIVASI AMALAN IBADAH, YANG MUSTI KITA LAKUKAN SAAT RAMADHAN DI SAAT SEPERTI INI. AGAR RAMADHAN KITA TETAP BERMAKNA, MESKI DI MUSIM CORONA.

SELAMAT MEMBACA.

DI TERBITKAN OLEH :
THEHUMAIRO.COM

KONTAK PENERBIT :
0831 4539 6987